

**TRADISI MULUDAN PADA MASYARAKAT BALI MUSLIM DI DESA
SAKTI BUANA KECAMATAN SEPUTIH BANYAK LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh:

FENI KURNIAWATI

NPM 1913033006



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

TRADISI MULUDAN PADA MASYARAKAT BALI MUSLIM DI DESA SAKTI BUANA KECAMATAN SEPUTIH BANYAK LAMPUNG TENGAH

Oleh

FENI KURNIAWATI

Masyarakat Bali Muslim merupakan masyarakat yang memiliki sikap religi yang tinggi dan dikenal sebagai masyarakat yang dapat menjaga tradisi nenek moyang. Dibuktikan dengan upaya mereka untuk selalu menjalankan tradisi salah satunya tradisi Muludan, tradisi Muludan menjadi tradisi yang penting dan selalu dirayakan dengan meriah oleh masyarakat Bali Muslim. Sehingga rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah rangkaian acara dan makna simbolik dari Tradisi Muludan pada masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan rangkaian acara Muludan dan makna simbolik yang terkandung didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi Pustaka. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah rangkaian acara Muludan terdiri dari tiga tahap yaitu pramuludan, hari Muludan, dan pascamuludan. Pramuludan dimulai dari musyawarah, membuat *cerane*, bersih-bersih, dan membuat nasi kebuli. Hari Muludan terdiri dari pembacaan berzanji, *murak kebuli*, *ngurisang*, *metabur*, doa bersama, dan *megibung*. Pascamuludan adalah bersih-bersih dan perlombaan. Kemudian makna simbolik tradisi Muludan seperti pembacaan berzanji memiliki makna ucapan rasa syukur, *murak kebuli* memiliki makna kebersamaan dan keberkahan, *ngurisang* memiliki makna doa baik untuk bayi serta keberkahan, *metabur* memiliki makna berbagi keberkahan, *megibung* memiliki makna kebersamaan menjalin silaturahmi dan perlombaan memiliki makna kebersamaan dan kerjasama. Selain itu nasi kebuli memiliki makna tujuh lapis alam semesta dan daun penutupnya sebagai penutup bayi agar tidak sombong dan dapat menjaga harga dirinya. *Cerane* memiliki makna sebagai nabi Muhammad saw, kemudian *air kumkuman* memiliki makna rasa kesejukan untuk bayi. Semua makna yang ada memiliki arti yang penting bagi kehidupan masyarakat Bali Muslim.

Kata Kunci: Tradisi Muludan, Makna Simbolik, Masyarakat Bali Muslim

ABSTRACT***MULUDAN TRADITION IN BALI MUSLIM COMMUNITIES IN SAKTI BUANA VILLAGE, SEPUTIH BANYAK DISTRICT, LAMPUNG CENTRAL*****By****FENI KURNIAWATI**

The Balinese Muslim community is a society that has a high religious attitude and is known as a society that can maintain ancestral traditions. Evidenced by their efforts to always carry out traditions, one of which is the Muludan tradition, the Muludan tradition is an important tradition and is always celebrated with great fanfare by the Balinese Muslim community. So the formulation in this study is how the series of events and the symbolic meaning of the Muludan Tradition in the Balinese Muslim community in Sakti Buana Village, Seputih Banyak District. The purpose of this study is to explain the Muludan series of events and the symbolic meaning contained therein. This study used a descriptive qualitative method using data collection methods in the form of interviews, observation, and library research. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are that the Muludan event series consists of three stages, namely pre-muludan, Muludan day, and post-muludan. Pramuludan starts with deliberations, making cerane, cleaning, and making kebuli rice. Muludan Day consists of chanting, murak kebuli, ngurisang, metabur, praying together, and megibung. Pascamuludan is cleaning and competition. Then the symbolic meaning of the Muludan tradition such as reading berzanji has the meaning of thanksgiving, murak kebuli has the meaning of togetherness and blessing, ngurisang has the meaning of prayer both for babies and blessings, metabur has the meaning of sharing blessings, megibung has the meaning of togetherness to establish friendship and competition has the meaning of togetherness and cooperation. In addition, kebuli rice has the meaning of the seven layers of the universe and the cover leaf is used to cover the baby so that he is not arrogant and can maintain his self-esteem. Cerane has the meaning of being the prophet Muhammad saw, then kumkuman water has the meaning of feeling cool for babies. All of these meanings have an important meaning for the life of the Balinese Muslim community.

Keywords: *Muludan Tradition, Symbolic Meaning, Balinese Muslim Community*

**TRADISI MULUDAN PADA MASYARAKAT BALI MUSLIM DI DESA
SAKTI BUANA KECAMATAN SEPUTIH BANYAK LAMPUNG TENGAH**

Oleh

FENI KURNIAWATI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **TRADISI MULUDAN PADA MASYARAKAT
BALI MUSLIM DI DESA SAKTI BUANA
KECAMATAN SEPUTIH BANYAK
LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Feni Kurniawati**

No. Pokok Mahasiswa : **1913033006**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.

Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198112252008121001

NIP. 231804870319101

2. Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

Suparman Arif, S.Pd, M.Pd.

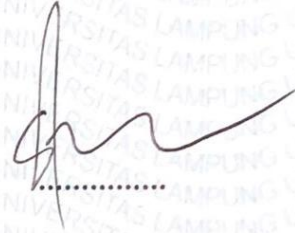
NIP 19741108 20051 1 003

NIP. 198112252008121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Drs. Syaiful M, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **11 Mei 2023**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Feni Kurniawati
NPM : 1913033006
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila
Alamat : Desa Sidokerto, Kecamatan Bumi Ratu Nuban,
Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung

dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 11 Mei 2023



Feni Kurniawati

NPM. 1913033006

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Sidokerto, pada tanggal 15 Maret 2001, sebagai anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Juli dan Ibu Siti Aisyah. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 1 Sidokerto dan tamat belajar pada tahun 2013. Penulis melanjutkan Pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di MTs Nurul Huda Sukoharjo dan selesai pada tahun 2016, kemudian dilanjutkan kejenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Trimurjo dan selesai pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN.

Selama berkuliah penulis aktif dalam berbagai bidang kegiatan kemahasiswaan dan kegiatan perlombaan, diantaranya menjadi Sekretaris Bidang Minat dan Bakat HIMAPIS Unila periode 2020/2021, kemudian menjadi Sekretaris Bidang Penelitian dan Pengembangan Fokma Pendidikan Sejarah periode 2021/2022. Selain itu penulis juga aktif di beberapa perlombaan akademik dengan prestasi diantaranya, peraih Pendanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Bidang Riset Sosial Humaniora. Juara 3 LKTI Dies Natalis FKIP Universitas Lampung pada tahun 2020, Juara 1 Essay Nasional Universitas Lampung pada tahun 2021, Juara 2 LKTI Dies Natalis FKIP Universitas Lampung pada tahun 2022. Penulis jurnal JSHP Sinta 4 berjudul “Problematika Tiga Kota dalam Implementasi Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus: Jakarta, Surabaya, dan Bogor)” Vol. 5, No. 2. Penulis Prosiding Pekan Sejarah di Universitas Lampung Mangkurat, dan penulis Prosiding Seminar Nasional Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung tahun 2022.

MOTO

"Orang yang tidak mengetahui sejarah, asal-usul, dan budaya masa lalunya seperti pohon tanpa akar." - Marcus Garvey

"Menuntut ilmu adalah takwa. Menyampaikan ilmu adalah ibadah. Mengulang-ulang ilmu adalah zikir. Mencari ilmu adalah jihad." - Imam Al Ghazali

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahiim

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan Karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

Kedua orang tua saya Ibu Siti Aisyah dan Bapak Juli yang telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh cinta kasih. Terimakasih Ibu dan Bapak karena selalu ada di setiap langkah saya. Terimakasih untuk setiap doa, usaha dan pengorbanan yang telah dicurahkan demi mendukung keberhasilan dan proses anakmu ini mencapai kesuksesan-nya. Untuk dua orang paling berharga di hidup saya, sungguh semua yang Ibu dan Bapak berikan tak akan mungkin saya balas.

Almamater “Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil ‘aalamin

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul “Tradisi Muludan pada Masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak Lampung Tengah” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, bantuan dan dukungan dari keluarga serta berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dedy Miswar, S. Si., M. Pd. Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd. Sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus sebagai Pembimbing I skripsi saya, terima kasih Bapak atas

segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si., sebagai Pembahas skripsi saya, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Marzius Insani, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II skripsi saya, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Yusuf Perdana, S.Pd.,M.Pd., sebagai pembimbing Program Kreatif Mahasiswa (PKM), perlombaan Karya Tulis Ilmiah dan Esai yang selalu sabar dalam membimbing saya.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada saya selama menjadi mahasiswa.
11. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Terimakasih Banyak kepada pihak Bidikmisi Unila yang telah memberikan saya kepercayaan memberikan bantuan agar saya dapat berkuliah.
13. Teruntuk Bapak saya Juli dan Ibu tercinta Siti Aisyah, yang selalu memberikan ridho, doa, dan dukungannya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
14. Adik tersayang Ridho Al-Siddiq, terima kasih selalu mendoakan dan memberikan semangat selama saya menempuh pendidikan.
15. Bapak Abdul Syakur dan Ibu Nailil Azizah, sebagai narasumber skripsi saya serta terimakasih telah banyak membantu saya dalam proses penelitian.
16. Bapak Abdul Amin, Bapak Madsah, Bapak M. Tahhir, dan Ibu Nurima selaku narasumber skripsi saya terimakasih Bapak/Ibu telah membantu skripsi saya.
17. Keluarga besarku, terimakasih selalu menjadi motivasi terbaik serta menjadi tempat untuk bercerita dan berbagi pengalaman.
18. Sahabat terbaikku Ajeng Diah Kinanti, Syahna Ardani, Arini Gita Cahyani, dan orang terdekat saya Valiandra. Terimakasih selalu menemani penelitianku,

menjadi saksi disetiap pencapaian hidupku, dan tidak pernah lelah menjadi sahabat terbaikkku.

19. Teman-teman seperjuangan Cantika, Latifah, Syanila, Anatasia, Intan, Oca, Renata, Dewi, Monic, Sonia, Aliza, Friska, Siti, Novita, Sarah, Euis, Wanda, Andini, Winda, Nadira, Tina, Yesi, Meta dan dan teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2019 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih karena telah banyak membantu penulis, menjadi tempat bertanya, bercerita, dan berkeluhkesah selama penulis menempuh pendidikannya di Program Studi Pendidikan Sejarah.
20. Teman-teman seperjuangan KKN Desa Sanggar Buana, Vani, Yudha, Intan, Meisye, Fatimah, Renanda, dan Anisya, terima kasih atas perjuangan selama KKN serta semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
21. Teruntuk Sahabat SMA saya Novia, Vivi, Elisa, Dina, Ririn dan Putri. Terimakasih telah menjadi tempat bercerita dan memberikan semangat untuk skripsi saya.

Semoga hasil dalam penyusunan skripsi ini dapat memberi kebermanfaatan bagi kita semua. Saya selaku penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa dan bantuan yang diberikan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kita semua kesehatan serta kebahagiaan.

Bandarlampung, 24 Desember 2022

Feni Kurniawati

NPM. 1913033006

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	vi
DAFTAR ISI.....	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Pembatasan Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	7
1.6.1. Manfaat Teoritis	7
1.6.2. Manfaat Praktis.....	7
1.7. Kerangka Pikir	8
1.8. Paradigma Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Tinjauan Pustaka	11
2.1.1. Kosep Kebudayaan.....	11
2.1.2. Konsep Tradisi	12
2.1.3. Teori Penafsiran Victor Turner	14
2.1.4. Konsep Makna Simbolik.....	16
2.1.5. Masyarakat Bali Muslim.....	19
2.1.6. Muludan	21
2.2. Penelitian Terdahulu	23

III. METODE PENELITIAN	28
3.1. Ruang Lingkup Penelitian	28
3.2. Metode yang Digunakan	28
3.3. Teknik Pengumpulan Data	31
3.3.1. Teknik Wawancara.....	31
3.3.2. Teknik Observasi	32
3.3.3. Teknik Kepustakaan.....	33
3.4. Validitas Sumber	34
3.5. Teknik Analisis Data.....	38
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1. Hasil	40
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
4.1.1.1. Sejarah Desa Sakti Buana.....	41
4.1.1.2. Kondisi Geografis dan Kondisi Masyarakat Desa Sakti Buana.....	43
4.1.1.3. Kondisi Ekonomi Masyarakat di Desa Sakti Buana	44
4.1.1.4. Kondisi Budaya Masyarakat di Desa Sakti Buana	45
4.1.1.5. Kondisi Agama Masyarakat di Desa Sakti Buana.....	47
4.1.1.6. Sejarah Masuknya Masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana	50
4.1.2. Rangkaian acara Muludan.....	52
4.1.2.1. Pramuludan.....	52
4.1.2.2. Hari Muludan.....	56
4.1.2.3. Pascamuludan	65
4.1.3. Makna Simbolik Tradisi Muludan	66
4.1.3.1. Pramuludan.....	66
4.1.3.2. Hari Muludan.....	66
4.1.3.3. Pascamuludan	73
4.2. Pembahasan.....	74
4.2.1. Rangkaian acara Muludan.....	74
4.2.1.1. Pramuludan.....	74

4.2.1.2. Hari Muludan.....	81
4.2.1.3. Pascamuludan	93
4.2.2. Makna Simbolik Tradisi Muludan	94
4.2.2.1. Pramuludan.....	94
4.2.2.2. Hari Muludan.....	95
4.2.2.3. Pascamuludan	111
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
DAFTAR LAMPIRAN	119

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Kepala Desa Sakti Buana	42
2. Data Penduduk Menurut Pembagian Dusun	43
3. Data Pekerjaan Masyarakat Desa Sakti Buana	45
4. Data Agama Masyarakat Desa Sakti Buana	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Wilayah Desa Sakti Buana.....	40
2. Membersihkan Pohon Pisang Untuk <i>Cerane</i>	76
3. Membersihkan Pohon Pisang.....	76
4. Menaruh Pohon Pisang untuk <i>Cerane</i>	77
5. Pembuatan Hiasan <i>Cerane</i>	77
6. Membuat Tusukan Buah untuk <i>Cerane</i>	78
7. Ayam Nasi Kebuli.....	79
8. Membuat Nasi Kebuli	80
9. Membungkus Nasi Kebuli	80
10. Membungkus Nasi Kebuli	81
11. Pembacaan Berzanji.....	84
12. Nasi Kebuli yang Telah Dibuka.....	85
13. Bayi yang Akan Mengikuti <i>Ngurisang</i>	87
14. Orang Tua yang Sedang Berbaris	87
15. <i>Ngurisang</i>	88
16. Proses <i>Ngurisang</i>	89
17. Proses <i>Megibung</i>	91
18. Proses Mengambil <i>Cerane</i>	92
19. Membungkus Nasi Kebuli	99
20. Peletakan Nasi Kebuli.....	100
21. <i>Air Kumkuman</i>	102
22. Proses <i>Metabur</i>	104
23. Proses Doa Bersama	105
24. Proses <i>Megibung</i>	106
25. <i>Cerane</i>	108

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang kaya akan kebudayaannya. Indonesia terdiri atas suku-suku yang berbeda dan tinggal disuatu wilayah kemudian menghasilkan kebudayaan. Indonesia merupakan negara yang multikultural dengan berbagai suku yang berbeda di setiap wilayah, selain suku Indonesia juga menganut beberapa agama diantaranya Agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Khatolik, dan Konghucu. Dari adanya perbedaan membuat Indonesia sangat kaya akan kebudayaan (Suparlan, 2003).

Kebudayaan merupakan keseluruhan dari adanya sistem gagasan, tindakan, dan semua hasil karya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya dalam bermasyarakat. Budaya lahir dari nilai-nilai setiap individu yang hidup secara bersosial dengan masyarakat sejak kecil, nilai-nilai budaya yang tumbuh dan budaya itu hidup didalam masyarakat. Proses demikian mengakibatkan nilai-nilai budaya suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya dari kebudayaan yang lain. Tradisi yang kental dalam masyarakat merupakan salah satu keharusan yang terus-menerus dan membentuk corak hukum dan budaya dalam masyarakat. Negara Indonesia merupakan Negara Kepulauan yang sangat kaya dengan keanekaragaman suku bangsa, meliputi adat-istiadat, budaya dan tradisi, sehingga hal ini memberikan identitas yang merupakan ciri khas tersendiri bagi setiap daerah yang ada di Indonesia (Ariany, 2016).

Agama Islam datang untuk meluruskan, memberi nilai, makna dan penguatan terhadap budaya yang sudah hidup lama dalam satu masyarakat yang didakwahnya Islam di Indonesia erat kaitannya dengan kebudayaan di setiap wilayah, hal ini

terjadi karena pada proses penyebaran agama para ulama menggunakan budaya lokal untuk memasukan unsur religi. Hampir setiap acara pada umat Islam pasti memiliki nilai budaya yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Seperti pada acara Maulid Muhammad Saw, acara ini pada Sebagian masyarakat menjadi acara yang meriah dengan rangkaian acara yang berbeda-beda pada setiap wilayahnya (Suriadi, 2019).

Di Indonesia perayaan Maulid Nabi disahkan oleh negara sebagai hari besar dan hari libur nasional. Tahun-tahun terakhir peringatan ini diadalkan di Masjid Istiqlal dan selalu dihadiri oleh Presiden. Perayaan Maulid Nabi diselenggarakan di surau-surau, masjid-masjid, majlis ta'lim dan di pondok-pondok pesantren dengan beragam cara yang meriah dan dengan sejumlah acara, antara lain; khitanan masal, pengajian, dan berbagai perlombaan. Malam hari tanggal 12 Maulid merupakan puncak acara. Biasanya mereka membaca sirah nabawiyah (sejarah hidup Nabi sejak kelahiran sampai wafatnya), dalam bentuk prosa dengan cara berganti-ganti dan kadang-kadang dengan dilagukan. Masyarakat di setiap daerah memiliki cara tersendiri untuk merayakan kelahiran manusia agung tersebut. Meskipun seringkali tidak ada hubungan langsung antara kelahiran Nabi Muhammad dan upacara yang mereka lakukan (Yunus, 2019).

Tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw di setiap wilayah memiliki keunikannya masing-masing seperti di wilayah Lombok Nusa Tenggara Barat, masyarakat Suku Sasak Lombok memiliki tradisi Maulid Nabi atau yang sering disebut sebagai tradisi "Muludan", tradisi ini dilaksanakan secara ramai seperti hari raya Idul Fitri. Acara dilaksanakan dalam waktu dua hari satu malam dan dimeriahkan oleh warga desa. Dengan rangkaian acara mulai dari pembacaan kitab di malam hari kemudian di pagi harinya adanya tradisi cukuran massal hingga adanya lomba-lomba yang meriah. Kemudian pada tradisi ini terdapat makanan yang khas yaitu *cukur ares* merupakan makanan khas berupa batang pohon pisang yang masih muda disantan dan dimakan secara bersama-sama. Masyarakat Bali Muslim yang ada di Bali merupakan keturunan asli dari Lombok sehingga mereka memiliki kebudayaan yang turun-temurun dilaksanakan seperti tradisi Muludan. Di Bali mengalami akulturasi budaya pada rangkaian acara yaitu adanya arak-arakan yang dilakukan

mirip seperti tradisi umat Hindu yaitu ogoh-ogoh. Tradisi dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga memiliki ciri khas yang berbeda-beda (Wawancara dengan Bapak Abdul Syakur sebagai Tokoh Agama, pada 14 Juli 2022).

Berdasarkan penjelasan mengenai kebudayaan diatas, maka relevan ketika digunakan untuk memahami tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah. Pembahasan ini menarik untuk dikaji karena masyarakat Sasak dikenal sebagai suku yang memiliki sikap religius yang kuat dan masih menjalankan tradisinya hingga saat ini, mereka mampu mempertahankan tradisi mereka ditengah-tengah gempuran era globalisasi. Masyarakat Bali Muslim yang ada di Lampung Tengah ini masih menjalankan tradisi khas Sasak meskipun mereka merupakan masyarakat minoritas di Desa Sakti Buana.

Masyarakat Bali Muslim meskipun menjadi masyarakat minoritas namun mereka masih melaksanakan tradisi nenek moyang mereka dari Lombok Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Lampung Tengah pada umumnya tidak akan menemukan tradisi Muludan seperti yang ada di Desa Sakti Buana. Meskipun mereka tinggal di Lampung namun mereka masih selalu berusaha melaksanakan tradisi ditengah-tengah mayoritas masyarakat Bali Hindu dan masyarakat Lampung (Wawancara dengan Bapak Abdul Syakur sebagai Tokoh Agama, pada 14 Juli 2022).

Ditinjau dari sejarahnya wilayah Lampung menjadi salah satu tujuan dari program kolonisasi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Kemudian pasca kemerdekaan pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan berupa transmigrasi salah satu kota tujuannya adalah Lampung. Masyarakat yang bermigrasi ke Lampung salah satunya adalah masyarakat asal Pulau Bali, mereka datang ke Lampung disebabkan karena terjadi bencana alam meletusnya Gunung Agung di Bali (Jamaludin, 2014).

Gunung Agung termasuk gunung vulkanik (berapi), masih aktif, dan dalam sejarahnya telah beberapa kali meletus. Pasca letusan terakhir (1963) yang begitu membekas dalam memori masyarakat Bali karena banyak menimbulkan korban (Mudana, I. G., Sutama, I. K & Widhari, 2017). Menurut Undang-Undang Nomor

24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, nonalam, dan manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologisnya (Panuju, 2018).

Masyarakat Bali Muslim datang ke Lampung pada tahun 1963, latar belakang mereka datang ke Lampung karena terjadinya bencana alam meletusnya Gunung Agung. Masyarakat Bali Muslim yang ada di Desa Sakti Buana berasal dari dua wilayah di Bali yaitu di Kabupaten Karang Asem dan Kabupaten Tambanan Di Desa Sakti Buana populasi masyarakat Bali Muslim berjumlah dua dusun, mereka sangat menjaga agama mereka dan selalu rutin melakukan ibadah (Wawancara dengan Bapak Abdul Syakur sebagai Tokoh Agama, pada 14 Juli 2022).

Tradisi Muludan pada masyarakat Bali Muslim merupakan tradisi turun temurun dari tempat asal mereka yaitu dari Nusa Tenggara Barat (NTB), meskipun mereka tinggal di Lampung namun mereka masih menjaga kebudayaan mereka. Kata Maulid berasal dari kata *mulud* berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *maulid*, tetapi karena memasuki wilayah tradisi, maka kata maulid lama kelamaan berubah menjadi bahasa lokal Sasak, yaitu *mulud*. Bagi masyarakat Sasak *maulid* dan *mulud* itu disamakan walaupun masing-masing sebutan itu berbeda dalam bahasa Arab. Dengan demikian, *maulid* dan *mulud* itu didefinisikan sebagai kelahiran junjungan Nabi besar Muhammad saw. Umat Islam Sasak pada dasarnya sama dengan suku-suku yang lain dalam hal percaya kepada Nabi Muhammad saw., yang bersungguh-sungguh dalam membangun dan mengubah peradaban Islam. Oleh karena itu, kata *mulud* sering digabung dengan kata nabi serta diberikan batasan arti, yaitu sebagai hari agung yang disebabkan karena lahirnya makhluk yang sangat agung dan paling mulia sekaligus memiliki budi pekerti dan jasa tanpa pamrih, yang dengan kesungguhannya mampu mengubah peradaban dunia menjadi Islami dalam waktu yang relatif singkat (Mansyur, 2005).

Masyarakat Bali Muslim termasuk kedalam Suku Sasak yaitu suku asal nenek moyang mereka sebelum pindah ke Bali. Setelah berpindah ke Bali mereka dikenal sebagai masyarakat yang sangat religius, sikap religius terwujud pada usaha mereka

untuk mempertahankan tradisi mereka. Sebagai kaum muslim, mereka mewujudkan sikap religiusnya dalam pola kehidupannya. Di antaranya adalah tercermin pada motivasi mereka yang tinggi dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Tradisi Muludan, masyarakat menganggap praktek upacara perayaan Muludan merupakan adat kebiasaan nenek moyang yang tidak bisa dihilangkan. Merayakan tradisi keagamaan merupakan tolak ukur mendasar untuk mempertahankan adat kebiasaan yang telah diwariskan dari nenek moyang Suku Sasak. Oleh karena itu Masyarakat Bali Muslim yang ada di Desa Sakti Buana masih menjalankan tradisi Muludan hingga saat ini (Mansyur, 2005).

Desa Sakti Buana merupakan desa yang dibentuk oleh para imigran asli asal Bali pada Tahun 1963. Sehingga masyarakatnya merupakan Suku Bali dengan tiga agama yaitu Agama Islam, Agama Kristen, dan Agama Hindu. Sehingga Desa Sakti Buana ini memiliki pluralisme agama yang sangat unik (Utami, 2014). Desa Sakti Buana terletak di Kecamatan Seputih Banyak, terdapat 9 Dusun, dengan jumlah penduduk 2950 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut adalah sebagai berikut: Agama Islam sejumlah 27,17%, Agama Kristen Katholik sejumlah 1,28%, dan Agama Hindu sejumlah 71,54% (Website Desa Sakti Buana). Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa adanya pluralisme agama pada masyarakat Suku Bali, dimana Agama Hindu menjadi agama mayoritas dan Agama Islam dan Kristen menjadi agama minoritas. Namun ketiga agama masih menjalankan tradisi mereka meskipun mereka adalah masyarakat minoritas seperti masyarakat Bali Muslim.

Masyarakat Bali Muslim merupakan masyarakat minoritas dengan jumlah dua dusun dan 180 kartu keluarga. Di Lampung sendiri populasi masyarakat Bali Muslim paling banyak adalah di Desa Sakti Buana, kemudian berdasarkan wawancara dengan Bapak Syakur selaku masyarakat keturunan asli Sasak beliau mengatakan bahwa sekarang ini banyak Suku Bali Muslim yang menikah diluar suku mereka sehingga mulai berkurangnya jumlah kelompok mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu hari nanti dapat memudarnya tradisi masyarakat Bali Muslim (Wawancara dengan Bapak Abdul Syakur sebagai Tokoh Agama, pada 14 Juli 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Bali Muslim mampu menjaga tradisi nenek moyang mereka di Lampung dengan populasi mereka yang sedikit. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “Tradisi Muludan pada Masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak Lampung Tengah”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat disusun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Rangkaian acara dan makna simbolik dari Tradisi Muludan pada masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak.
2. Rangkaian acara dan makna filosofis dari Tradisi Muludan pada masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak.
3. Rangkaian acara Tradisi Muludan dan perspektif masyarakat Hindu terdapat Tradisi Muludan pada masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu luas jangkauannya serta memudahkan pembahasan dalam penelitian, maka berdasarkan identifikasi masalah diatas penulis membatasi masalah pada:

1. Rangkaian acara dan makna simbolik dari Tradisi Muludan pada masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian lebih lanjut, maka rumusan masalah yang dibuat adalah bagaimanakah rangkaian acara dan makna simbolik dari Tradisi Muludan pada masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui rangkaian acara Muludan pada masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak.
2. Untuk mengetahui makna simbolik dari setiap rangkaian acara Muludan pada masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak.
3. Untuk mengetahui kebudayaan masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini, yaitu mengenai tradisi Muludan pada masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak Lampung Tengah

1.6.2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan serta wawasan mengenai tradisi Muludan khas masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana, mereka dapat mempertahankan budaya leluhur mereka meski mereka tinggal di Lampung.

b. Bagi Universitas Lampung

Penelitian ini akan menambah literatur yang bisa digunakan sebagai bahan kajian atau rujukan mengingat pembahasan mengenai tradisi masyarakat lokal lampung terutama di Desa Sakti Buana ini masih sangat minim.

c. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi sumber ilmu baru mengenai kebudayaan Lampung khususnya mengenai tradisi keagamaan yaitu Muludan pada masyarakat Bali Muslim.

d. Bagi Masyarakat

Khususnya masyarakat daerah Lampung akan dapat membantu mengenalkan kearifan lokal sehingga dapat tereksplorasi kebudayaan masyarakat suku pendatang di wilayah Lampung dalam bingkai budaya. Meski mereka adalah masyarakat minoritas namun mereka mampu mempertahankan kebudayaan mereka hingga saat ini.

1.7. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut Sugiyono (2013) adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2013).

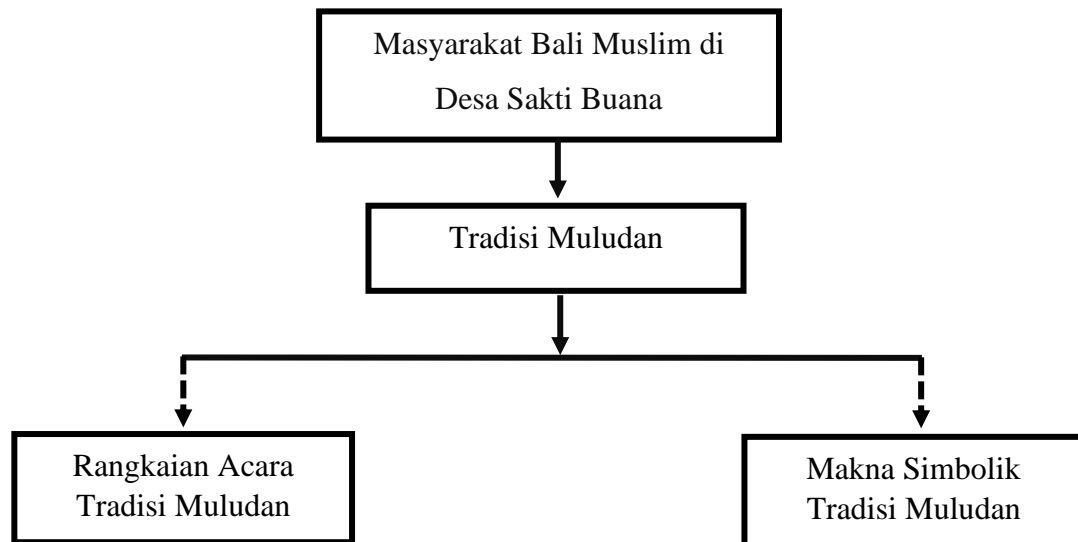
Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir menerangkan tentang fokus penelitian dari awal hingga akhir penelitian kemudian menjabarkan mengenai tujuan akhir yang akan dicapai oleh penulis. Penelitian ini akan membahas mengenai tradisi Muludan pada masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana. Masyarakat Bali Muslim memiliki kebudayaan Sasak yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat Muslim pada umumnya, mereka dikenal sebagai muslim yang taat dan rajin dalam beribadah. Masyarakat Bali Muslim datang ke Lampung melalui program transmigrasi pada tahun 1963 karena meletusnya Gunung Agung, mereka hidup secara berdampingan dengan masyarakat Bali di Desa Sakti Buana yang mayoritas beragama Hindu, meski mereka merupakan masyarakat minoritas muslim namun mereka dapat mempertahankan agama dan tradisinya hingga saat ini.

Masyarakat Bali Muslim dikenal sebagai masyarakat yang sangat religius, sikap religius terwujud pada usaha untuk mempertahankan tradisi mereka. Sebagai kaum muslim, mereka mewujudkan sikap religiusnya dalam pola kehidupannya. Di antaranya adalah tercermin pada motivasi mereka yang tinggi dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Tradisi Muludan, masyarakat menganggap tradisi Muludan merupakan adat kebiasaan nenek moyang yang tidak bisa dihilangkan. Ketika mereka pindah dan tinggal di Lampung dengan jumlah yang

sedikit mereka masih berusaha untuk menjalankan tradisi nenek moyang mereka seperti sampai saat ini.

Tradisi Muludan yang ada di Desa Sakti Buana ini memiliki keunikan dan berbeda dengan Tradisi Muludan di Lampung pada umumnya. Tradisi Muludan yang terus dijalankan pasti memiliki makna-makna tertentu yang penting bagi masyarakat sehingga pada penelitian ini akan membahas mengenai rangkaian acara yang memiliki perbedaan dengan di Nusa Tenggara Barat (NTB) dan berbeda juga dengan di Pulau Bali, dimana tradisi dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Peneliti akan membahas mengenai rangkaian acara Muludan serta makna simbolik yang tertuang pada rangkaian acara mulai dari Pramuludan, Hari Muludan, hingga Pascamuludan.

1.8. Paradigma Penelitian



Keterangan:

—————> : Garis Hubungan

- - - - -> : Garis Perkembangan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Konsep Kebudayaan

Konsep kebudayaan menurut Tylor adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Kistanto, 2015). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata “kebudayaan” sebagai “hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat” atau “Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya”. Sementara kata “budaya”, KBBI memaknai sebagai (1) pikiran, akal budi, (2) adat istiadat, atau (3) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan [di masyarakat] yang sukar diubah. Ada yang menyebut kata budaya itu dari akar kata “budi” dan “daya”. Dengan begitu, kata budaya bukan hanya mengacu pada produk dari sebuah “kreasi intelektualitas” tetapi juga “kreasi spiritualitas” (Qutuby & Lattu, 2019).

Kebudayaan memiliki definisi yang beraneka ragam, ada sejumlah ciri mendasar dari sebuah kebudayaan, yaitu antara lain, kebudayaan itu diwariskan atau ditransmisikan bukan melalui gen (*genes*) atau secara biologis (*biological inheritance*) tetapi melalui proses belajar, pengalaman, atau instruksi dari orang tua, sesepuh, tetangga, atau komunitas masyarakat tertentu. Jadi dengan demikian, obyek material seperti rambut uban atau warna mata dan kulit tidak termasuk kebudayaan karena itu ditransmisikan secara genetik. Tentu saja hal ini berbeda

kalau warna kulit dan rambut putih itu sengaja dilakukan baik lewat operasi maupun salon (Qutuby & Lattu, 2019).

Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat berpendapat bahwa budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek- objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari. Objek-objek seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis-jenis transportasi, dan alat-alat perang, menyediakan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial (Mulyana, D., & Jalaluddin, 1990).

Berdasarkan pengertian kebudayaan menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang diciptakan dari kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung dalam waktu yang lama di suatu wilayah. Kebudayaan mencakup banyak aspek seperti sistem organisasi sosial, politik, ekonomi, religi, pendidikan, budaya, dan Bahasa. Pada penelitian ini akan membahas salah satu aspek dari kebudayaan yaitu tradisi yang termasuk kedalam aspek budaya. Tradisi merupakan salah satu bentuk budaya di kalangan masyarakat di Indonesia, negara yang multikultural memiliki beragam tradisi dan memiliki ciri khas yang berbeda-beda pada setiap daerah. Peneliti akan membahas mengenai tradisi Muludan pada masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana.

2.1.2. Konsep Tradisi

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat. Kemudian secara terminologi kata tradisi memiliki arti adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini, perkataan itu merujuk pada sesuatu yang dapat diwariskan oleh masa lalu tetapi masih ada hingga saat ini dan memiliki fungsi di masa sekarang (Estel, 1999).

Sedangkan pada kamus besar bahasa indonesia tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih

dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus. Van Reusen berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

Menurut Hasan Hanafi tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang hidup dalam kehidupan masyarakat dan membentuk kebudayaan yang ada hingga saat ini. Menurut khazanah Bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, yang turun temurun dari nenek moyang. Kemudian terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa tradisi berasal dari kata "*traditium*" yang memiliki arti segala sesuatu yang dapat ditransmisikan dan dapat diwariskan dari masa lalu ke masa depan. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan, dilaksanakan dan dipercaya hingga saat ini (Hakim, 2003).

Menurut WJS Poerwadarminto, Tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan. Tradisi atau adat istiadat dan juga budaya merupakan suatu kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya, harus dilestarikan dan juga dijaga dengan baik agar tidak terkikis oleh kemajuan jaman dan juga teknologi (Poerwadarminto, 2003).

Soerjono Soekamto berpendapat bahwa tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng) (Soekamto, 2009). Kemudian Bastomi mengatakan bahwa tradisi ialah suatu ruh suatu budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan ini akan menjadi semakin kuat. Jikalau tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Ada banyak sekali tradisi yang sangat beragam di Indonesia salah satunya adalah (Robis, M., Fachrezzi, B, R., Akhsan, 2019). Tradisi Maulid Nabi, berdasarkan buku yang ditulis oleh

Sugriyanto pada bagian bukunya menjelaskan bahwa tradisi atau budaya berupa perayaan peringatan Maulid Nabi ini selalu diperingati pada bulan Rabiul Awal dengan kearifan lokal yang berbeda-beda pada setiap wilayah (Sugriyanto, 2018). Kemudian tradisi keagamaan pembacaan maulid merupakan salah satu sarana penyebaran Islam di Indonesia sehingga tradisi ini sudah melekat pada masyarakat Islam di Indonesia (Sholikhin, 2010).

Berdasarkan pengertian dari para ahli mengenai tradisi maka peneliti akan menyimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang sudah ada dari zaman nenek moyang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi, tradisi memiliki ciri khas pada setiap daerah dan memiliki makna-makna tertentu. Pada penelitian ini akan membahas mengenai tradisi Muludan pada masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana. Tradisi ini sudah ada dari nenek moyang mereka di Nusa Tenggara Barat (NTB).

2.1.3. Teori Penafsiran Victor Turner

Victor Turner merupakan seorang tokoh antropolog yang menaruh perhatiannya pada simbol dalam ritual. Ia memperkenalkan teori simboliknya setelah melakukan penelitian pada orang Ndembu Zambia di Afrika selama empat tahun. Penggunaan simbol dalam sebuah ritual menurut Turner sangatlah penting, hal ini karena menurutnya simbol merupakan unit penyimpanan terkecil yang diisi sejumlah informasi besar yang dapat diamati dari objek, aktivitas, kata, hubungan, peristiwa gerak tubuh, atau unit spasial yang berhubungan dengan nilai-nilai penting masyarakat. Simbol juga mengungkap nilai-nilai sosial dan agama yang penting dalam hal ini mengacu pada hal ghaib (mitos maupun takhayul) yang dapat berdampak pada transformasi bagi sikap dan perilaku manusia. Menurut Greetz menyatakan bahwa manusia adalah *animal symbolism*, artinya manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan simbolis. Sedangkan menurut Endaswara juga menyatakan manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu pemikiran yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol atau lambang (Yuliana et al., 2022).

Menganalisis makna simbolik dalam tradisi Muludan, yang dalam penelitian ini adalah tentang makna simbolik yang terdapat pada benda-benda maupun runtutan acara dari tradisi Muludan, digunakan teori penafsiran yang dikemukakan Turner sebagai berikut:

- 1) *Exegetical Meaning* (Dimensi Eksegetik), yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Hal ini mendasarkan pada informan setempat. Eksegensinya meliputi apa yang dikatakan informan mengenai simbol atau dapat mengambil dari cerita-cerita naratif.
- 2) *Operational Meaning* (Dimensi Operasional), yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan ritual yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini, simbol perlu diketahui dalam hal apa simbol tersebut digunakan. Dengan melihat dimensi operasional, dapat diketahui dalam rangka apa saja simbol-simbol tersebut digunakan.
- 3) *Positional Meaning* (Dimensi Posisional) yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas untuk mendapatkan makna secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan sifat simbol yang multivokal yang berarti bahwa simbol memiliki beraneka ragam makna, akan tetapi berdasarkan konteksnya (Endraswara, 2006).

Dari ketiga dimensi penafsiran yang dikemukakan oleh Victor Turner diatas, maka yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisa dan mengungkap makna dari tradisi Muludan akan menggunakan *dimensi eksegetik* dan *dimensi operasional* saja. *Dimensi posisional* tidak digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini hanya akan membahas makna dari setiap rangkaian acara Muludan serta benda-benda yang digunakan, bukan makna secara totalitas atau keseluruhan.

2.1.4. Konsep Makna Simbolik

Menurut Rohman makna adalah sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antar unsur didalam dan diluar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena tidak bisa diurai dalam hubungan unit per unitnya (Rohman, 2013). Menurut Mudjia Raharjo makna suatu tindak (atau teks atau praktik) bukanlah sesuatu yang ada pada tindak itu sendiri, namun makna selalu bermakna bagi seseorang sehingga bersifat relative bagi penafsir.

Makna menurut Pateda (2010) mengungkapkan bahwa makna memiliki tipe atau jenis meliputi: makna afektif, denotative, deskriptif, ekstensi, emotif, gereflektif, gramatikal, idesional, intensi, khusus, kognitif, kolokasi, konotatif konseptual, konstruksi, kontekstual, leksikal, lokusi, luas, pictorial, proposional, pusat, referensial, stilistika, tekstual, tematis, dan umum. Sedangkan menurut Leech (1981) menyinggungkan bahwa makna memiliki tujuh tipe yaitu: makna konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik (Dewi, 2021).

Seni adalah fenomena sensoris yang mengandung makna implisit, pemaknaan seni budaya tidak lepas dari wujud simbolnya, meskipun secara teoritik terpisah darinya. Dalam kaitannya dengan taksonomi makna, C.K.Ogden and I.A.Richards, dalam *The Meaning of Meaning*, mengidentifikasi setidaknya ada “makna” dari kata “makna” (meaning). Terdapat perbedaan mendasar dalam penggunaan konsep “makna” di dalam berbagai bidang keilmuan. Makna dalam konteks estetika berbeda dengan pengertian makna dalam konteks simbolik. Fenomenologi menggunakan kata makna dalam pengertian “esensi” atau “hakikat” sesuatu; psikoanalisis menggunakannya untuk menjelaskan “kemauan” dan “Hasrat”, estetika menggunakannya untuk menjelaskan tingkatan emosi tertentu yang terlibat di dalam sebuah karya; hermeneutika melihat makna sebagai produk dari tafsiran sebuah teks; simbolik berkaitan dengan relasi-relasi unik antara sebuah obyek dengan “dunia” dan semiotika menggunakan istilah makna untuk menjelaskan “konsep” (signified) di balik sebuah tanda (signifier) (Piliang, 2006). Pada

pandangan Ogden dan Richards, simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan dan referensi serta referen atau dunia acuan. Adanya hubungan itu, menjelaskan bahwa pikiran merupakan mediasi simbol dan acuan (Wardani, 2010).

Pateda (2001) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Pateda, 2001) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1999). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999), makna adalah (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Sudaryat, 2009).

Makna terbagi menjadi dua yaitu makna tersirat dan makna tersurat. Makna tersurat dapat dikatakan sebagai mencari sematis dari sebuah kata-kata yang membentuk ujaran tersebut. Kemudian pengertian dari makna tersirat adalah makna ini tidak terbatas pada apa yang dikatakan oleh penutur tetapi juga apa yang tidak dikatakan oleh penutur. Makna yang tersirat sering disebut juga sebagai implikatur percakapan, yang dimaksud dengan implikatur adalah apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau yang dimaksudkan penutur berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur dalam suatu percakapan (Gunawan, 2007).

Pada penelitian ini terfokus pada makna simbolik dari rangkaian acara Maulid Nabi di Desa Sakti Buana. Makna adalah konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang berbeda secara padu bersama satuan kebahasaannya yang menjadi penandanya seperti kata, frasa, dan kalimat. Sedangkan simbolik berasal dari kata simbol atau dapat disebut sebagai perlambangan. Menurut Poerwadarminta (1976) terdapat tiga corak makna yaitu sebagai berikut:

- 1) Makna *inferensial*, yaitu makna satu kata (lambang) merupakan sebuah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjukkan oleh kata tersebut. Proses

pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambing dengan ditunjukan lambing.

- 2) Makna yang menunjukkan arti (*significance*) atau dapat dikatakan bahwa makna yang dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain.
- 3) Makna *infensional*, yaitu makna yang dipakai oleh pemakai simbol, sehingga makna merupakan objek, pikiran, gagasan, atau konsep yang ditunjukan pada suatu kata yang dihubungkan dengan yang ditunjukan simbol atau lambang (Rakhmat, 1994).

Menurut Little John makna yang dimiliki bersama dalam masyarakat merupakan representasi dari sebuah objek, kejadian-kejadian atau kondisi dari sebuah tanda. Dimana tanda digunakan untuk mendudukan atau menjelaskan sesuatu yang ada dalam pikiran manusia atau masyarakat (Purwati, 2019). Menurut Aminuddin (1998) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti (Muzaiyanah., 2012). Kemudian menurut Clifford Gertz mengatakan bahwa makna hanya dapat disimpan dalam sebuah simbol (Nelly, 2018). Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas maka dapat dikatakan bahwa setiap simbol memiliki sebuah makna yang penting bagi kebudayaan manusia, manusia hidup bermasyarakat kemudian menghasilkan kebudayaan seperti tradisi yang didalamnya terdapat makna-makna yang tertuang dalam sebuah simbol.

Ernst Cassirer mengatakan bahwa manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolik. Manusia tidak pernah melihat, mengenal, dan menemukan dunia secara langsung tetapi melalui berbagai simbol. Berdasarkan pengertian makna menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa makna merupakan arti dari sebuah pengertian yang mengikutinya. Sedangkan simbolik merupakan makna tertentu dalam benda atau sesuatu yang mengandung arti penting. Sehingga makna simbolik adalah arti tertentu yang terdapat pada benda atau sesuatu hal yang mewakili sesuatu lambang dan ingin disampaikan karena memiliki arti penting. Pada penelitian ini akan membahas mengenai makna simbolik dari setiap rangkaian acara Maulid Nabi pada masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana.

2.1.5. Masyarakat Bali Muslim

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu atau orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “*society*” artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab “*syaraka*” yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Menurut Karl Marx pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi (Irwansyah & Prasetyo, 2020). Seorang sosiolog ternama dari Kanada, Erving Goffman berpendapat, bahwa masyarakat terbentuk karena adanya interaksi diantara anggotanya, karena tanpa adanya interaksi maka akan sulit memahami dunia sosial. Pada titik ini, interaksi adalah tindakan yang terletak pada tataran praktis, bukan sekadar teoritis (Xiao, 2018).

Sedangkan menurut Emile Durkheim bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif (Murtadha, 2012).

Berdasarkan pengertian masyarakat menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang hidup bersama di tempat yang sama dalam jangka waktu yang lama. Masyarakat hidup secara berdampingan sehingga menghasilkan sistem sosial serta kebudayaan. Masyarakat Bali Muslim merupakan masyarakat transmigran asal Pulau Bali yang tinggal di Lampung, mereka hidup secara berdampingan dengan masyarakat sekitar dengan tetap menjalankan tradisi-tradisi seperti di daerah asal mereka.

Pulau Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia dengan mayoritas penduduknya adalah beragama Hindhu, bahkan ketika mendengar kata Bali maka yang terfikir

adalah masyarakat dengan agama Hindu yang kental akan tradisi-tradisi khas Bali. Namun ternyata terdapat masyarakat minoritas yang beragama Islam di Bali. Berdasarkan sejarah masuknya agama Islam ke Pulau Bali melalui tiga tahap. Tahap yang pertama yaitu pada abad ke-14 masa pemerintahan Dalem Ketut Ngelesir yang merupakan Raja Gelgel I, Agama Islam masuk dibawa oleh para pengikut dari Ratu Dewi Fatimah dari Kerajaan Majapahit (Sarlan, 2009).

Kerajaan Gelgel yang didirikan oleh Raja Dalem Ketut masih memiliki hubungan dengan Kerajaan Majapahit sehingga ketika Kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan Ratu Dewi Fatimah datang ke Kerajaan Gelgel dan mengajak Raja Waturenggong untuk masuk Islam dan berjanji akan menikah dengan sang Ratu, namun usaha Ratu Dewi Fatimah gagal, pada akhirnya Ratu Dewi Fatimah berpindah ke Loloan. Kemudian ketika Ratu Dewi Fatimah meninggal dunia para pengikutnya yang berjumlah 40 orang memilih untuk tinggal di Gelgel, semenjak itulah munculnya perkampungan Bali Muslim di Gelgel dan menyebar ke masyarakat lainnya. Berdasarkan kronologi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada abad ke-14 Islam dibawa oleh Ratu Dewi Fatimah dan para pengikutnya yang berjumlah 40 orang yang kemudian menetap dan tersebarlah Agama Islam (Kartini, 2011).

Pada tahap kedua yaitu pada abad ke-17 Islam masuk ke Bali dibawa oleh Suku Bugis, penyebaran Islam yang dilakukan oleh orang-orang Bugis melalui perdagangan, orang Bugis sering disebut "*wong nusantara*" oleh orang-orang Bali. Pada tahun 1667 terjadi peperangan antara para pedagang bugis dengan orang-orang Belanda perang ini dinamakan Perang Makassar, untuk menghindari Belanda maka para pedagang berlindung disebuah daerah di Badung, Jembrana, dan Buleleng. Ketiga wilayah itulah menjadi awal munculnya komunitas Bali Muslim di Bali hingga saat ini.

Pada tahun 1828 sampai tahun 1830 keadaan wilayah Kuta diisi oleh para pedagang dari wilayah Bugis, Kuta menjadi tempat yang ramai karena menjadi tempat Pelabuhan dagang yang ramai (Suwitha, 1993). Masuknya Islam di Bali juga dibuktikan dengan adanya Masjid di wilayah Badung, masjid ini dibangun di

pemukiman orang Bugis Makasar. Pembangunan masjid itu dibantu oleh kerajaan dimana marmer pada masjid berasal dari Gujarat India (Kartini, 2011).

Pada penelitian ini membahas mengenai tradisi Muludan pada masyarakat Bali Muslim. Masyarakat Bali Muslim yang ada di Desa Sakti Buana ini menganut amaliyah Hijab Nahdatul Wathon dengan pendirinya adalah Tuan Guru Zainuddin Pancor, Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB). Mereka memiliki kebudayaan yang biasa disebut dengan Bali Muslim, sehingga tradisi yang dilakukan berbeda dengan Suku Jawa maupun Suku Lampung pada umumnya. Mereka memiliki tradisi yang unik dan masih dijaga hingga saat ini. Tradisi yang masih rutin dilakukan salah satunya seperti Muludan, tradisi ini berbeda dimana terdapat rangkaian acara sebelum puncak Muludan. Seperti adanya tradisi *Ngurisang* (cukuran bayi secara masal), kemudian pada malam harinya melakukan pembacaan berzanji dengan syair khas Lombok, acara keesokan harinya adalah *Metabur* (Menabur Uang). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana ini memiliki budaya yang kental dengan Lombok dimana mereka berasal, mereka dapat mempertahankan tradisi mereka ketika mereka tinggal di Lampung. Mereka juga dapat hidup berdampingan dengan umat beragama lain seperti Kristen dan Hindu yang menjadi agama mayoritas di Desa Sakti Buana.

2.1.6. Muludan

Istilah "*Maulid*" bagi kalangan Muslim Indonesia tidaklah asing. Secara etimologi, istilah "*Maulid*" berasal dari bahasa Arab "*Walada Yalidu Wiladan*" yang berarti kelahiran. Kata ini biasanya disandingkan atau dikaitkan dengan Nabi Muhammad saw. Secara historis Sosiologis tanggal kelahiran Rosulullah tidak diketahui secara pasti. Bahkan, sebagian ahli sejarah di masa kini yang mengadakan penelitian menyatakan bahwa tanggal kelahiran Nabi Muhammad Rabi'ul Awal, bukan 12 Rabi'ul Awal (Munawwir, 1984).

Menurut sejarah ada dua pendapat yang menjelaskan awal munculnya tradisi Maulid. Pertama, tradisi Maulid pertama kali diadakan oleh khalifah Mu'iz li Dinillah, salah seorang khalifah dinasti Fathimiyyah di Mesir yang hidup pada tahun 341 Hijriyah. Kemudian, perayaan Maulid dilarang oleh Al-Afdhal bin Amir

al-Juyusy dan kembali marak pada masa Amir li Ahkamillah tahun 524 H. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Al-Sakhawi (wafat 902 H). Kedua, Maulid diadakan oleh khalifah Mudhaffar Abu Said pada tahun 630 H yang mengadakan acara Maulid besar-besaran. Saat itu, Mudhaffar sedang berpikir tentang cara bagaimana negerinya bisa selamat dari kekejaman Temujin yang dikenal dengan nama Jengiz Khan (1167-1227 M.) dari Mongol. Jengiz Khan, seorang raja Mongol yang naik tahta ketika berusia 13 tahun dan mampu mengadakan konfederasi tokoh-tokoh agama, berambisi menguasai dunia. Untuk menghadapi ancaman Jengiz Khan itu Mudhaffar mengadakan acara Maulid. Tidak tanggung-tanggung, dia mengadakan acara Maulid selama 7 hari 7 malam. Dalam acara Maulid itu ada 5.000 ekor kambing, 10.000 ekor ayam, 100.000 keju dan 30.000 piring makanan. Acara ini menghabiskan 300.000 dinar uang emas. Kemudian, dalam acara itu Mudhaffar mengundang para orator untuk menghidupkan nadi heroisme Muslimin. Hasilnya, semangat heroisme Muslimin saat itu dapat dikobarkan dan siap menjadi benteng kokoh Islam (Sayutri, 1985).

Di Indonesia, perayaan Maulid Nabi disahkan oleh negara sebagai hari besar dan hari libur nasional. Tahun-tahun terakhir peringatan ini diadalkan di Masjid Istiqlal dan selalu dihadiri oleh Presiden. Di Indonesia, perayaan Maulid Nabi diselenggarakan di surau-surau, masjid-masjid, majlis ta'lim dan di pondok-pondok pesantren dengan beragam cara yang meriah dan dengan sejumlah acara, antara lain; khitanan masal, pengajian dan berbagai perlombaan. Malam hari tanggal 12 Maulid merupakan puncak acara. Biasanya mereka membaca sirah nabawiyah (sejarah hidup Nabi sejak kelahiran sampai wafatnya), dalam bentuk prosa dengan cara berganti-ganti dan kadang-kadang dengan dilagukan. Masyarakat di setiap daerah memiliki cara tersendiri untuk merayakan kelahiran manusia agung tersebut. Meskipun seringkali tidak ada hubungan langsung antara kelahiran Nabi Muhammad dan upacara yang mereka lakukan (Ajib, 2018).

Pada penelitian ini membahas mengenai tradisi Muludan pada masyarakat Bali Muslim yang ada di Desa Sakti Buana, tradisi Muludan dilaksanakan rutin setiap tahunnya, Muslim Sasak dikenal sebagai masyarakat muslim yang taat dalam beribadah, mereka mampu bertahan dengan mayoritas masyarakat Hindu di Pulau

Bali dan di Desa Sakti Buana. Setiap tahunnya Muludan dilaksanakan dengan meriah dengan rangkaian acara yang masih sama dengan tradisi nenek moyang mereka dari Nusa Tenggara Barat (NTB). Tidak hanya orangtua namun anak-anak juga ikut meramaikan acara Muludan di Desa Sakti Buana.

Kata Maulid berasal dari kata *mulud* berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *maulid*, tetapi karena memasuki wilayah tradisi, maka kata maulid lama kelamaan berubah menjadi bahasa lokal Sasak, yaitu *mulud*. Bagi masyarakat Sasak *maulid* dan *mulud* itu disamakan walaupun masing-masing sebutan itu berbeda dalam bahasa Arab. Dengan demikian, *maulid* dan *mulud* itu didefinisikan sebagai kelahiran junjungan Nabi besar Muhammad saw. Umat Islam Sasak pada dasarnya sama dengan suku-suku yang lain dalam hal percaya kepada Nabi Muhammad saw., yang bersungguh-sungguh dalam membangun dan mengubah peradaban Islam. Oleh karena itu, kata *mulud* sering digabung dengan kata nabi serta diberikan batasan arti, yaitu sebagai hari agung yang disebabkan karena lahirnya makhluk yang sangat agung dan paling mulia sekaligus memiliki budi pekerti dan jasa tanpa pamrih, yang dengan kesungguhannya mampu mengubah peradaban dunia menjadi Islami dalam waktu yang relatif singkat (Mansyur, 2005).

2.2. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk digunakan sebagai pembandingan kajian yang akan dibahas, penelitian dengan tema yang sejenis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Ahmad Awliya

Penelitian yang ditulis oleh Ahmad ini berjudul “Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw Pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan”, penelitian ini berbentuk karya ilmiah berupa Skripsi yang dibuat pada tahun 2008 dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Pada penelitian ini membahas mengenai tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan. Selain itu tujuan dari penelitian ini

adalah untuk menggambarkan pelaksanaan perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw pada masyarakat kelurahan Kebagusan dan menemukan adanya keunikan dari pelaksanaan Maulid yang dilakukan komunitas etnis Betawi kelurahan Kebagusan.

Dibawah ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ahmad dengan penelitian yang akan saya laksanakan antara lain:

- a) Persamaan, pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Awliya dengan penelitian yang akan saya lakukan memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi Maulid Muhammad Saw.
- b) Perbedaan, yang membedakan penelitian dari Ahmad Awliya dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah, pada objek penelitian dimana penelitian yang akan saya lakukan pada masyarakat Bali Muslim yang ada di Desa Sakti Buana.

2. Penelitian oleh Zaenuddin Mansyur

Penelitian yang ditulis oleh Zaenuddin pada tahun 2005 dengan judul “Tradisi Maulid Nabi dalam Masyarakat Sasak” penelitian ini berupa jurnal yang membahas mengenai rangkaian acara dari Maulid Nabi masyarakat Suku Sasak di Lombok, selain itu juga jurnal ini juga membahas mengenai makna yang terkandung dari tradisi Maulid Nabi pada masyarakat Sasak.

Dibawah ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Zaenuddin dengan penelitian yang akan saya laksanakan antara lain:

- a) Persamaan, penelitian yang dilakukan oleh Zaenuddin memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu membahas mengenai tradisi Maulid Nabi pada masyarakat Muslim Sasak.
- b) Perbedaan, terdapat perbedaan antara penelitian dari Zaenuddin dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu, pada penelitian saya dilakukan di Desa Sakti Buana Kabupaten Lampung Tengah bukan di Nusa Tenggara Barat (NTB).

3. Penelitian oleh Ahmad Suriadi

Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Suriadi pada tahun 2019 dengan judul “Akulturasi Budaya dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara”. Penelitian ini dipublikasikan pada jurnal *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* dengan volume (17) dan nomor jurnal (1). Penelitian ini berupa jurnal yang membahas mengenai pelaksanaan tradisi Maulid Nabi yang mendapat akulturasi budaya dari setiap wilayah di Indonesia seperti di Yogyakarta adanya tradisi *grebek mulud*, di Kalimantan Selatan terdapat tradisi *baayun maulid. Maudu Lompoa* di sekitar Cikoang Takalar, Sulawesi Selatan. Kemudian *Babaca Muludan* dipadu dengan alunan rebana di Ternate. Sementara di Sumatera Barat dikenal dengan Malamang dan *Mulud Badikia*.

Dibawah ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ahmad Suriadi dengan penelitian yang akan saya laksanakan antara lain:

- a) Persamaan, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Suriadi dan penelitian yang akan saya kaji memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi Muludan yang mendapat akulturasi dari kebudayaan lokal di Indonesia.
- b) Perbedaan, terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Suriadi dengan penelitian yang akan saya kaji adalah pada akupan penelitiannya. Pada penelitian Ahmad membahas secara luas di beberapa daerah di Indonesia, sedangkan pada penelitian saya hanya pada masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana.

4. Penelitian oleh Evatul Ramadhani

Penelitian yang dilakukan oleh Evatul Ramadhani pada tahun 2020 berupa Skripsi yang berjudul “Makna Simbolis Pada Acara Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi Kasus pada Jamaah Tarekat Khalwatiah di Kab. Bone)” dari Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Bone. Penelitian ini membahas mengenai tata cara pelaksanaan Maulid Nabi oleh Jamaah Khalwatiah di Kabupaten Bone serta membahas makna

Simbolis yang terkandung dalam setiap rangkaian acara Maulid Nabi Muhammad Saw yang dilakukan oleh Jamaah Khalwatiah di Kabupaten Bone yakni terletak pada pelaksanaannya seperti tudang sulekka, dimana makna yang tersirat didalamnya adalah dimaknai sebagai kesetaraan sosial dimana semua makhluk ciptaan Allah swt itu sama dan tidak ada pembeda.

Dibawah ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Evatul Ramadhani dengan penelitian yang akan saya laksanakan antara lain:

- a. Persamaan, penelitian yang dilakukan oleh Evatul dengan penelitian saya memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai tata cara Muludanserta membahas mengenai makna dari setiap tata cara Muludan.
- b. Perbedaan, terdapat perbedaan pada penelitian dari Evatul dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah pada objeknya dimana penelitian Evatul membahas tentang tradisi Muludan yang dilakukan oleh Jamaah Khalwatiah, sedangkan pada penelitian saya tradisi Muludan yang dilakukan oleh masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana.

5. Penelitian oleh Nurlatifa, dkk

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlatifa, Muh. Zubair, Ahmad Fauzan, dan Bagdawansyah Alqadri yang berjudul “Nilai dan Makna Simbol dalam Tradisi Maulid Adat Bayan” diterbitkan pada jurnal Ilmiah Indonesia dengan volume (7) dan nomor jurnal (4). Penelitian ini berbetuk jurnal dengan tahun terbit yaitu tahun 2022, pada jurnal ini menjelaskan mengenai pelaksanaan tradisi Muludan serta membahas mengenai nilai dan makna simbol pada tradisi Muludan pada masyarakat *Adat Bayan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Maulid Adat Bayan* dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatan diantaranya *Menyilak* (mengundang), mengumpulkan bahan makanan, menghias Masjid Kuno Bayan, *Presean*, *Meriap* (memasak), mempersiapkan hidangan ke dalam *Ancak* (wadah makanan), menghias para *Praja Mulud*, dan acara Puncak Maulid. Adapun tahapan-tahapan tersebut memiliki makna simbol sesuai dengan keyakinan Masyarakat Adat *Bayan*. Selain dari pada itu terdapat nilai yang terkandung dalam pelaksanaan

Tradisi *Maulid Adat Bayan* yaitu nilai gotong royong, nilai religius, nilai budaya, dan nilai keindahan.

Dibawah ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nurlatifa, dkk dengan penelitian yang akan saya laksanakan antara lain:

- a) Persamaan, penelitian yang dilakukan oleh Nurlatifa, dkk dengan penelitian saya memiliki kesamaan pada kajiannya yaitu membahas mengenai makna dari rangkaian acara Muludan
- b) Perbedaan, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu penelitian ini membahas pelaksanaan dan makna simbolik pada tradisi Muludan pada Suku *Adat Bayan* sedangkan pada penelitian saya membahas mengenai tradisi Muludanp ada masyarakat Bali Muslim yang ada di Desa Sakti Buana.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, antara lain: subjek penelitian, objek penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, temporal penelitian, dan bidang ilmu yang dianggap sesuai dengan isi penelitian. Penelitian ini berjudul: Tradisi Muludan pada Masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah.

1. Objek Penelitian : Tradisi Muludan
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana
3. Tempat Penelitian : Desa Sakti Buana
4. Waktu Penelitian : 2022-2023
5. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

3.2. Metode Yang Digunakan

Metode penelitian menurut Sugiyono (2007) adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Darna, N dan Herlina, 2018). Metodologi penelitian adalah suatu cara membuat suatu penelitian ilmiah yang benar. Penelitian ilmiah adalah kegiatan yang dilakukan dengan aturan yang ketat dan tujuannya untuk membangun pengetahuan yang akhirnya melahirkan ilmu (Syahza, 2021). Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah sebuah cara-cara yang digunakan dalam membuat karya ilmiah secara sistematis.

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Kirk dan Miller (dalam Moeleong, 1990), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sementara itu, menurut Strauss & Corbin (2007), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, meskipun datanya dapat dihitung dan disampaikan dalam angka-angka sebagaimana dalam sensus. Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis, yang menghasilkan temuan melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes (Nugraha, 2014).

Sedangkan menurut Bogdan & Biklen, S, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Menurut Strauss dan Corbin (2007), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Meskipun datanya dapat dihitung dan disampaikan dalam angka-angka sebagaimana dalam sensus, analisis datanya bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes (Nugraha, 2014).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Metode kualitatif deskriptif tepat digunakan pada penelitian ini dengan tujuan dapat menggambarkan secara nyata mengenai tradisi Muludan pada masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana.

Pada penelitian kualitatif, penelitian jenis deskriptif ini merupakan penelitian yang sangat populer digunakan, khususnya dalam penelitian bidang-bidang sosial dan humaniora. Metode penelitian dekriptif kualitatif ini, memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Mampu menggambarkan proses dari waktu ke waktu dalam situasi yang alami tanpa rekayasa peneliti, dan dapat mengungkap hubungan yang wajar antara peneliti dan informant.
- 2) Memungkinkan pendokumentasian sistematis tentang pelaksanaan program, sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk pengembangan teori secara induktif.
- 3) Memungkinkan untuk dilakukan analisis induktif yang berorientasi pada eksplorasi, penemuan dan logika induktif, untuk menemukan teori yang bersumber pada pola dan kenyataan yang terjadi sesungguhnya.
- 4) Memungkinkan untuk pendeskripsian perilaku manusia dalam konteks natural, yaitu konteks kebulatan menyeluruh. Mengingat bahwa suatu fenomena hanya dapat ditangkap maknanya dalam keseluruhan konteksnya (Nugraha, 2014).

Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel dengan menggunakan Teknik *Purposive sampling*. Tujuan pengambilan sampel (*sampling*) adalah untuk memperoleh gambaran deskriptif tentang karakteristik unit observasi. Pada memilih metoda *sampling* yang akan digunakan, peneliti memilih Teknik *Purposive sampling*, menurut Sugiyono metode *Purposive sampling* merupakan metode atau cara untuk memastikan informan penelitian lebih representatif (Lenaini, 2021). Pada penelitian ini informan yang akan dijadikan sampel yaitu Bapak Abdul Syakur dan Bapak Madsah selaku tokoh agama dan keturunan asli masyarakat Bali Muslim, kemudian informan berikutnya adalah Bapak Abdul Amin, Ibu Nurima dan Bapak M. Thahir yang merupakan sesepuh masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana (Nurdiani, 2014).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti maka, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data:

3.3.1. Teknik Wawancara

Menurut Sugiyono (2016) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Pratiwi, 2017). Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Tidak seperti pada percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan bertanya atau berinteraksi langsung terhadap informan untuk mendapatkan data sesuai dengan topik yang diambil.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, Wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Sekuensi pertanyaan tidaklah sama pada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Namun pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan. Peneliti dapat menghemat waktu melalui cara ini. *Dross rate* lebih rendah daripada wawancara tidak berstruktur. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan (Rachmawati, 2007).

Pemilihan narasumber tidak boleh sembarangan harus orang yang mendalami permasalahan yang akan diteliti. Menurut Sutrisno Hadi dalam Budiman Koestoro

(2006) terdapat beberapa syarat dalam menentukan informan atau subjek penelitian antara lain:

- 1) Bahwa subjek atau responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Bahwa apa yang dinyatakan subjek pada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan diatas, maka penulis menentukan bahwa para informan harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Sesebuah asli kesuturan Bali Muslim
2. Tokoh Agama yang memahami terkait tradisi Muludan
3. Masyarakat yang terlibat dalam acara tradisi Muludan
4. Kepala Desa Sakti Buana selaku aparatur desa yang mendukung terlaksanakannya tradisi Muludan.

Wawancara telah dilakukan dengan informan berdasarkan ketentuan tertentu seperti Tokoh agama, Kepala Desa, dan Pemimpin Agama. Peneliti telah melakukan penelitian dengan mewawancarai Bapak Komang Sudarta selaku Kepala Desa Sakti Buana, kemudian mewawancarai Bapak Abdul Syakur dan Bapak Madsah yang merupakan tokoh Agama Bali Muslim asli dari keturunan Lombok. Kemudian peneliti mewawancarai Bapak Abdul Amin dan Bapak M. Tahir sebagai sesepuh dan Ibu Nurima adalah orang yang dituakan atau dihormati pada masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana ini, biasanya Ibu Nurima biasa disebut “*dadong*” yang memiliki arti nenek yang dituakan.

3.3.2. Teknik Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi (1986) adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Adler & Adler (1987)

menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Pratiwi, 2017).

Jensen & Jankowski (1991) yang menyebutkan bahwa observasi jauh dari ketertarikan ilmuwan kualitatif. Observasi ditingkat tertentu memiliki problem utama pada persoalan keabsahan, keandalan, dan tingkat kepercayaan data informasi yang dihasilkan. Para ilmuwan kualitatif menganggap observasi tidak lebih dari kegiatan mengumpulkan data visual. Observasi dianggap sebagai aktivitas pendukung yang kurang membawa manfaat. Observasi justru dianggap sebagai metode yang tidak tepat dalam mendapatkan informasi. Morris (1973) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia (Hasanah, 2016).

Pada penelitian ini peneliti telah melakukan penelitian dengan observasi langsung non partisipan ke Desa Sakti Buana di Dusun Candi Kuning. Pada kompleks Bali Muslim terdapat bangunan ibadah berupa musola milik keluarga maupun milik desa, dan terdapat masjid utama yang letaknya di tengah-tengah antara dua dusun Bali Muslim. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun Agama Islam adalah agama minoritas dengan jumlah hanya dua dusun dengan total KK sekitar 180 keluarga namun mereka masih dapat mempertahankan agama mereka serta tradisi-tradisi mereka. Tradisi Muludan dilaksanakan di Masjid dekat rumah-rumah masyarakat Bali Muslim, Tradisi Muludan dilaksanakan pada tanggal 09-10 Oktober 2022 kemudian peneliti melaksanakan observasi langsung melihat kegiatan mulai dari Pramuludan, Hari Muludan, hingga Pascamuludan.

3.3.3. Teknik Kepustakaan

Menurut Mirzaqon. T. dan Purwoko (2017) mendefinisikan penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2018). Studi pustaka menempati posisi yang sangat

penting dalam penelitian. Walaupun sebagian orang membedakan antara riset kepustakaan dan riset lapangan, akan tetapi kedua-duanya memerlukan penelusuran pustaka. Ada perbedaan yang melekat pada riset kepustakaan dengan riset lapangan, perbedaannya yang utama adalah terletak pada tujuan, fungsi atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian tersebut. Riset lapangan, penelusuran pustaka sebagai langkah awal dalam rangka untuk menyiapkan kerangka penelitian yang bertujuan memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis (Khatibah, 2011).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, serta karya ilmiah lainnya untuk mendukung data pada penelitian ini. Sumber-sumber Pustaka yang digunakan sangat membantu dalam penelitian ini, sumber yang didapat peneliti melalui Google Scholar, Google Book, dan melalui sumber internet lainnya. Sumber Pustaka yang digunakan menjadi penting pada penelitian kualitatif deskriptif ini guna menunjang teknik-teknik lainnya seperti teknik observasi dan wawancara.

3.4. Validitas Sumber

Validitas penelitian penting untuk dilakukan oleh seorang peneliti karena sumber yang digunakan harus valid agar hasil penelitian yang didapat dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Setelah sumber data didapatkan melalui Teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan kepustakaan, maka Langkah selanjutnya adalah memeriksa validitas sumber apakah sumber itu valid atau tidak sebelum dilakukan analisis data. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh peneliti dalam memeriksa sumber seperti.

1. Kredibilitas (Validitas Internal)

Beberapa ahli (Guba & Lincoln, 1994) menegaskan pentingnya peneliti memberikan jaminan bahwa penelitian yang terpercaya memiliki atribut yang kredibel. Kredibel berarti peneliti dipercaya telah mengumpulkan data yang real di lapangan serta menginterpretasi data autentik tersebut dengan akurat. Berikut ini

merupakan teknik-teknik yang dapat kita lakukan untuk mencapai penelitian yang kredibel:

- a. Triangulasi, Triangulasi terdiri atas (a) triangulasi teknik pengumpulan data; (b) triangulasi sumber data; (c) triangulasi teori; dan (d) triangulasi peneliti. Berkaitan dengan triangulasi teknik pengumpulan data, peneliti sebaiknya menggabungkan tiga teknik pengumpulan data yang telah diyakini mampu menghasilkan data yang mendalam dan mendetail, yakni wawancara, observasi, dan kepustakaan. Peneliti juga perlu memperhatikan triangulasi teori (kerangka teoretis) dan kerangka konseptual yang membantu peneliti untuk mengidentifikasi sub-tema dan tema-tema utama penelitian. Bagi Lewis (2009), semakin banyak peneliti menggunakan kajian literatur yang sudah diketahui, semakin mudah peneliti mengidentifikasi informasi yang hendak diteliti. Kemudian yang perlu diperhatikan ialah kerangka teoretis dan kerangka konsep yang diambil harus berdasarkan riset, bukan hanya stipulasi imajinatif. Karena itu, suatu teori atau konsep perlu dikonfirmasi peneliti dalam berbagai hasil riset yang ditemukan dalam jurnal-jurnal. Berkaitan dengan itu, peneliti menggunakan berbagai konsep teoretis yang sama tetapi diungkapkan oleh lebih dari satu peneliti yang pernah melakukan penelitian terhadap teori yang sama dalam konteks yang berbeda.
- b. *Feedback, Feedback* sangat penting untuk mengurangi bias personal peneliti. Untuk itu, peneliti kualitatif perlu mendapatkan masukan dari orang-orang yang familiar dengan masalah penelitian dan orang-orang lain yang asing dengan masalah penelitian tersebut. Masing-masing *feedback* yang diberikan dari kedua kelompok tersebut tentu berbeda, tetapi semua itu akan bernilai untuk validitas penelitian saya (Budiastuti & Bandur, 2018).
- c. *Member Check*, Pada konteks ini, peneliti kualitatif perlu mendapatkan masukan dari orang-orang yang telah diteliti. Masukan mereka sangat signifikan untuk mengukur apakah analisis Anda sesuai dengan harapan dan kenyataan yang mereka alami. Dalam praktik, *member check* ini dapat diperoleh peneliti dengan meminta informan kunci penelitian untuk memberikan masukan terhadap laporan penelitian yang telah dilakukan.

- d. Perbandingan Hasil Penelitian, Studi-studi kualitatif yang berasal dari lingkungan yang berbeda (*multi-site studies*) dan kasus-kasus yang banyak (*multi-case studies*) perlu dibandingkan untuk meningkatkan validitas keutuhan studi tersebut. Kasus-kasus yang diteliti juga perlu dibandingkan dengan studi-studi lain yang pernah dilakukan orang lain dalam konteks yang berbeda, sehingga dengan membandingkannya, peneliti dapat memberikan informasi dan hasil analisis data yang khas sesuai dengan kasus yang dialaminya. Pada penelitian ini sudah dilakukan perbandingan dengan penelitian-penelitian lainnya.
- e. Pernyataan Kesiapan Informan, Pada penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas proses dan hasil penelitian kualitatif, sangat penting bagi peneliti untuk menyediakan format surat pernyataan tersebut (*consent form*), peneliti harus menyatakan beberapa kesepakatan yang berkaitan dengan peran partisipan dalam penelitian. Pertama-tama, peneliti perlu menjelaskan siapa peneliti dan untuk apa penelitian dilakukan. Pada penelitian ini peneliti telah membuat surat izin penelitian dan telah menjelaskan maksud dan tujuan melaksanakan penelitian.
- f. Memahami Setting Penelitian, peneliti dituntut untuk melakukan kontak awal dengan para informan kunci dalam komunitas atau organisasi yang hendak diteliti. Pengalaman pada kontak awal ini dapat dijadikan dasar perkiraan peneliti akan hasil yang diperoleh. Pada penelitian ini peneliti telah menghubungi informan terlebih dahulu sehingga pada saat pelaksanaan penelitian tidak terjadi kesalahpahaman.
- g. '*Thick Description*' Berdasarkan '*Rich Data*', Kedua istilah tersebut mengacu pada proses analisis data yang mendetail dan mendalam. Proses analisis seperti ini hanya bisa dilakukan jika peneliti memiliki informasi yang memadai tentang masalah penelitian yang diteliti dan dengan menggunakan multi-teknik, peneliti dapat memiliki informasi dari berbagai sumber. Dalam penjelasan yang mendalam dan mendetail tersebut, peneliti harus menjelaskan peristiwa-peristiwa, perilaku-perilaku, sikap-sikap dan tindakan-tindakan yang aktual. Pada penelitian ini sudah dijelaskan secara mendetail mengenai rangkaian acara Muludan dan makna simbolik yang terkandung didalamnya.

- h. Pertanyaan Iteratif, Salah satu keahlian yang dituntut bagi seorang peneliti kualitatif ialah kemampuannya mengajukan pertanyaan-pertanyaan *feedback* berdasarkan alur tema diskusi atau wawancara. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan untuk mengkonfirmasi apa yang telah disampaikan informan selama proses wawancara atau FGDs. Peneliti telah mengajukan pertanyaan *feedback* pada proses penelitian ketika peneliti kurang memahami maksud informan.
- i. Kualifikasi dan Pengalaman Peneliti, Kredibilitas penelitian kualitatif juga dapat ditentukan oleh latar belakang pendidikan, kualifikasi, dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti berlatarbelakang Pendidikan ilmu sejarah yang didalamnya membahas mengenai ilmu antropologi, sosial, dan budaya.
- j. Temuan yang beda dengan Kajian Literatur, Agar hasil analisis data memiliki validitas internal yang baik, peneliti perlu juga mencantumkan tema-tema utama yang muncul dari lapangan penelitian, tetapi tidak sesuai dengan kajian literatur atau kerangka teoretis (Budiastuti & Bandur, 2018).

2. Transferabilitas (Validitas Eksternal)

Menurut (Denzin & Lincoln, 2005; Guba, 1981; Lincoln, 1990) menyatakan bahwa transferabilitas suatu hasil penelitian merupakan hak dan tanggung jawab peneliti berikutnya yang hendak membandingkan hasil penelitiannya dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, bukan pada peneliti yang telah melakukan penelitian. Yang paling penting bagi peneliti kualitatif agar membantu peneliti berikutnya ialah mendeskripsikan secara lengkap, mendetail, dan mendalam prosedur dan hasil analisis data agar dapat dibandingkan dengan teknik yang akan digunakan peneliti berikutnya. Secara khusus diartikan bahwa transferabilitas berkaitan dengan sejauhmana hasil analisis data penelitian dapat diaplikasikan pada setting penelitian yang lain (Denzin & Lincoln, 2005). Shenton (2004) menjelaskan bahwa untuk mencapai validitas eksternal penelitian kualitatif, peneliti perlu secara mendetail menjelaskan:

- a) Konteks organisasi/komunitas yang diteliti (mengapa organisasi tersebut dipilih dan berapa jumlah organisasi yang terlibat), pada penelitian ini akan membahas mengenai tradisi Muludan dan komunitas yang akan diteliti adalah masyarakat

Bali Muslim yang ada di Desa Sakti Buana. Peneliti memilih masyarakat tersebut karena mereka memiliki keunikan.

- b) Persyaratan menjadi informan penelitian (apa kriteria-kriteria utama memilih informan penelitian), pada penelitian ini peneliti telah mencantumkan kriteria informan, seperti tokoh agama dan sesepuh yang memahami topik penelitian.
- c) Jumlah partisipan yang berpartisipasi, pada penelitian ini akan banyak yang berpartisipasi dalam perayaan Muludan yaitu dari kalangan orang tua, dewasa, hingga anak-anak dari masyarakat Bali Muslim.
- d) Alasan penggunaan metode penelitian tertentu (mengapa tidak menggunakan metode yang lain), penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena metode ini tepat digunakan untuk menggambarkan secara detail perayaan Muludan serta makna yang terkandung didalamnya.
- e) Waktu yang dibutuhkan untuk wawancara, observasi, kepustakaan atau waktu yang dibutuhkan keseluruhan penelitian tersebut. Penelitian akan dilakukan pada saat perayaan Muludan yaitu pada tanggal 10 Oktober 2022, perayaan Muludan berlangsung selama satu hari namun peneliti telah datang sehari sebelum Muludan untuk melihat proses persiapan (Budiastuti & Bandur, 2018).

3.5. Teknik Analisis Data

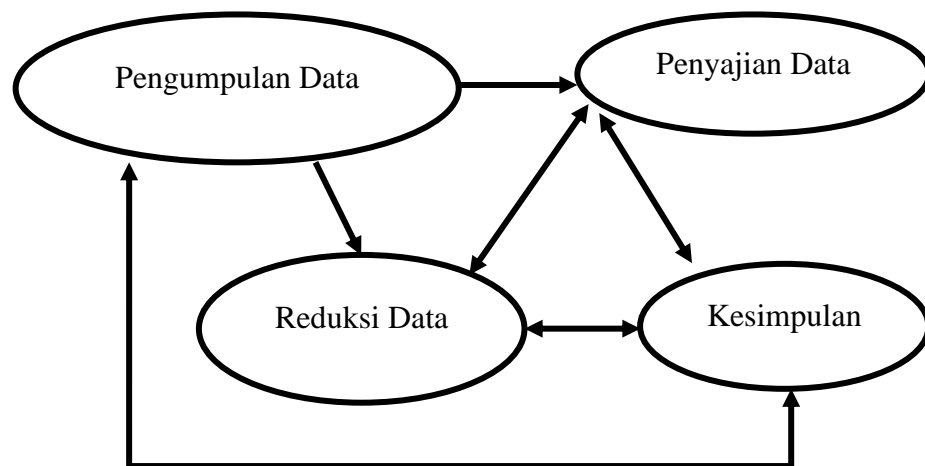
Menurut Noeng Muhadjir (1998), analisis data merupakan sebuah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan baru (Rijali, 2018). Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan cara untuk Menyusun data berdasarkan Teknik-teknik yang telah dilakukan kemudian di sesuaikan antar data sehingga akan menjadi temuan baru.

Menurut Miles dan Huberman (1992), tahapan analisis data terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi Data adalah proses merangkum atau memilah-milah data sesuai dengan focus penelitian yang akan dikaji. Pada tahap ini peneliti telah mencari sumber penelitian kemudian peneliti melakukan proses reduksi

data, pada penelitian ini peneliti memilih sumber-sumber yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti melakukan pemilihan atau mengkritik sumber-sumber yang telah didapat. Pemilihan ini dilakukan untuk menemukan data-data yang sesuai dengan tema penelitian, selain itu pada tahap ini juga peneliti melihat keabsahan dan kredibilitas sebuah data apakah valid atau tidak.

2. Penyajian data adalah Langkah kedua setelah peneliti melakukan proses reduksi data, pada tahap ini peneliti menyajikan data hasil sumber yang didapat kedalam susunan yang lebih terorganisir seperti bagan naratif, hingga tabel. Pada tahap ini penulis akan menuliskan dalam sebuah kalimat-kalimat berdasarkan data yang telah ditemukan dan telah dikondensasi. Data-data dari sumber wawancara kemudian dari berdasarkan pengamatan langsung akan ditambah dengan sumber kepustakaan berupa buku ataupun jurnal ilmiah.
3. Penarikan Kesimpulan adalah penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan, kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini dilakukan ketika peneliti telah mendapatkan data kemudian akan dilakukan verifikasi, kesimpulan dalam penelitian akan menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.



Gambar 3.5 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Masyarakat Bali Muslim merupakan masyarakat yang memiliki sikap religi yang tinggi dibuktikan dengan cara masyarakat mempertahankan tradisi Muludan.

1. Rangkaian acara yang pertama adalah pramuludan. Pramuludan terdiri dari musyawarah, membuat *cerane*, bersih-bersih, dan membuat nasi kebuli. Pada tahap memiliki makna gotong rotong, tolong menolong, dan saling menghargai.
2. Rangkaian acara yang kedua adalah hari Muludan. Hari Muludan terdiri dari pembacaan berzanji, *murak kebuli*, *ngurisang*, *metabur*, doa bersama, dan *megibung*. Tradisi Muludan memiliki makna-makna simbolik didalamnya seperti pembacaan berzanji memiliki makna ucapan rasa syukur, kemudian *murak kebuli* memiliki makna kebersamaan dan keberkahan, *ngurisang* memiliki makna doa-doa baik untuk bayi serta keberkahan, *metabur* memiliki makna berbagi keberkahan, *megibung* memiliki makna kebersamaan menjalin silaturahmi. Selain itu nasi kebuli memiliki makna tujuh lapis alam semesta dan daun penutupnya sebagai penutup bayi agar tidak sombong dan dapat menjaga harga dirinya. Kemudian *cerane* memiliki makna sebagai nabi Muhammad saw, kemudian *air kumkuman* memiliki makna rasa kesejukan bagi bayi. Semua makna yang ada memiliki arti yang penting bagi kehidupan masyarakat Bali Muslim.
3. Kemudian rangkaian yang ketiga adalah pascamuludan. Pascamuludan terdiri dari bersih-bersih hingga adanya perlombaan. Perlombaan memiliki makna kebersamaan, kerjasama, dan pantang menyerah.

5.2. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya sebagai berikut:

1. Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai tradisi-tradisi yang ada di Lampung, karena masih banyak yang dapat dikaji lebih lanjut agar memperoleh banyak kajian mengenai tradisi di Lampung.
2. Diharapkan pembaca dapat mengerti tentang rangkaian acara Muludan serta makna simbolik yang terkandung didalamnya. Skripsi ini membahas mengenai tradisi Muludan yang termasuk kedalam bidang ilmu antropologi budaya, sehingga diharapkan skripsi dapat menjadi bahan bacaan serta diharapkan masyarakat dapat terus melestarikan tradisi Muludan setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Bastomi, S. 1995. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian Dilengkapi Analisis dengan NVIVO, SPSS dan AMOS*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Djajasudarma, T. F. (1999). *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Estel, M. (1999). *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Gunawan, A. (2007). *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Hakim, M. N. (2003). *“Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatis” Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publising.
- Mulyana, D., & Jalaluddin, R. (1990). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Murtadha, M. (2012). *Masyarakat dan Sejarah*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute.
- Nugraha, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam, Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohman, S. (2013). *Hermeneutik: Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarlan, M. (2009). *Islam di Bali: Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali*. Bali: Bimas Islam Kanwil Depag Provinsi Bali.
- Sholikhin, M. (2010). *Ritual & Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugriyatno. (2018). *Peringatan Maulid Nabi antara Tradisi & Keharusan*. Lamongan: PT Ilalang.
- Sayutri, A. A. (1985). *Husnu Al-Maqsub: Fi Amali Al-Maulid*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.
- Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: UR Press.

Sumber Jurnal:

- Ariany, F. (2016). Tradisi Kawin Cerai pada Masyarakat Adat Suku Sasak Lombok Serta Akibat Hukum yang Ditimbulkannya. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 2(4), 26-29.
- Aziz, A. A. (2009). Islam Sasak: Pola Keberagaman Komunitas Islam Lokal di Lombok. *Jurnal Millab*, 8(2), 242-253.
- Darna, N., & Herlina, E. (2018). Memilih Metode Penelitian yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 5(1), 287-292.
- Endraswara, S. (2006). *Mistik Kejawen (Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufismedalam Budaya Spiritual Jawa)*. NARASI.
- Irwansyah & Prasetyo, D. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175.
- Kartini, I. (2011). Dinamika Kehidupan Minoritas Muslim di Bali. *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*, 37(2), 115-145.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 36-39.
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang Konsep Kebudayaan. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1-11.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.

- Mansyur, Z. (2005). Tradisi Maulid Nabi dalam Masyarakat Sasak. *Jurnal Ulumuna*, 9(15), 90-103.
- Mudana, I. G., Sutama, I. K & Widhari, C. I. (2017). Kepeloporan kewirausahaan Memandu Pendakian Daya Tarik Wisata Gunung Agung, Karangasem, Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 7(7), 19-38.
- Muzaiyanah. (2012). Jenis Makna dan Peubahan Makna. *Jurnal Wardah*. 13(2).
- Nelly, R. (2018). Makna Simbolik dalam Konteks Komunikasi antar Budaya (Kajian Fenomenologi terhadap Seni Bela Diri Taekwondo). *Jurnal Koneksi*, 2(2), 532-539.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *Jurnal Comtech*, 5(2), 1110-1118.
- Panuju, R. (2018). Etika Jurnalistik dan Jurnalisme Bencana pada Pemberitaan Gunung Agung di Portal Berita Balipost.com. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 219-232.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Vidio Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 212-220.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95.
- Robis, M., Fachrezzi, B, R., Akhsan, A. (2019). Pengembangan Tradisi Geridhoan dan Endhog-Endhogan dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Syariah melalui Festival Geridhogan di Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 6(2), 123-134.
- Sari, M & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi Budaya dalam Tradisi Muludan Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(1), 168-191.
- Supardi, dkk. (2022). Peran Tokoh Agama dalam Membangkitkan Minat Baca Al-Barzanji Keliling Pada Masyarakat Sasak-NTB. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(2), 162-174.
- Suparlan, P. (2014). Bhinneka Tunggal Ika: keanekaragaman sukubangsa atau kebudayaan?. *Antropologi Indonesia*, 72, 24-37.
- Yunus, M. (2019). Peringatan Muludan (Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia). *Humanistika*, 5(2), 36-41.

Wardani, L. K. (2010). Fungsi, Makna dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik). *Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara*. Institut Teknologi Sepuluh November. 1-10.

Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 7(2), 94-99.

Sumber Skripsi/Thesis/Disertasi:

Dewi, S. (2021). *Seni Tradisional Hadra pada Lampung Saibatin di Pekon Turgak Kecamatan Belalu Kabupaten Lampung Barat*. Skripsi: Universitas Lampung.

Jamaludin, A. I. (2014). *Konsep Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Kerangka Pemikiran Gus Dur*. Doctoral dissertation: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Purwati, H. (2019). *Makna Tradisi Nyimak Parit Bagi Masyarakat di Desa Margo Rukun Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. Skripsi. UIN Suthan Thaha Saifuddin.

Yuliani, N. P. (1993). *Kerukunan antar Umat Beragama di Jembrana dan Buleleng 1856-1990: Suatu Tinjauan Sejarah*. Skripsi: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Bapak Abdul Amin. 65 Tahun. Sebagai Sesepuh Masyarakat Bali Muslim. 10 Oktober 2022.

Wawancara dengan Bapak Abdul Syakur. 37 Tahun. Sebagai Tokoh Agama. 10 Oktober 2022.

Wawancara dengan Bapak Madsah. 71 Tahun. Sebagai Tokoh Agama. 10 Oktober 2022.

Wawancara dengan Bapak M. Tahhir. 75 Tahun. Sebagai Sesepuh Masyarakat Bali Muslim. 10 Oktober 2022.

Wawancara dengan Ibu Nurima. 77 Tahun. Sebagai Sesepuh Masyarakat Bali Muslim. 07 Januari 2023.

Wawancara dengan Bapak Komang Widastra. 43 Tahun. Sebagai Kepala Desa Sakti Buana. 10 Oktober 2022.